

Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor

Knowledge And Practice Hand Washing Among Mother In Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor

Nanda Enggar Kusumo¹, Mirfat²

¹*Faculty of Medicine, Universitas YARSI*

²*Biology Lecturer, Faculty of Medicine, Universitas YARSI*

Corresponding author: mirfat@yarsi.ac.id

KATA KUNCI *Pengetahuan, Perilaku, CTPS, Ibu*

ABSTRAK

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) memiliki peranan dalam memutus rantai penularan penyakit menular. Rendahnya pengetahuan dan perilaku CTPS masih menjadi masalah di dunia maupun di Indonesia. Pengetahuan dan perilaku CTPS yang baik dapat menurunkan penyebaran penyakit dimasa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Juli 2020 sampai dengan Oktober 2020 dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang terdaftar di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor pada bulan Juni 2020 dengan total sebanyak 163 responden yang terbagi menjadi tiga posyandu yaitu Dahlia I, II, dan III. Data diambil melalui pengisian kuesioner yang diisi secara online melalui *google form*. Metode analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisa secara statistik didapatkan 85,3% responden memiliki pengetahuan CTPS yang baik dan 3,7% responden memiliki perilaku CTPS yang buruk. Tidak didapatkan hubungan bermakna antara pengetahuan CTPS dengan perilaku CTPS ibu ($p\text{-value} = 0,215$). Ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandunga Sukaresmi Cipayung Bogor memiliki pengetahuan dan perilaku CTPS yang baik. Sosialisasi penerapan protokol *COVID-19* memiliki peranan besar dalam peningkatan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) ibu.

KEYWORDS *Knowledge, Practice, Hand Washing, Mother*

ABSTRACT

Hand washing has a role in breaking the chain of transmission of infectious diseases. Low knowledge and hand washing behavior are still problems worldwide and in Indonesia. Good knowledge and

practice of hand washing can reduce the spread of disease in the future. This study aimed to determine the relationship between knowledge and practice of hand washing in mothers at Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. This study used a cross-sectional research design conducted from July-October 2020 by taking the sample using a total sampling technique. The sample in this study was all mothers registered at Posyandu Dahlia Kabandungan Sukaresmi village Cipayung Bogor in June 2020, with a total of 163 respondents divided into three Integrated Services Post (Posyandu), namely Dahlias I, II, and III. Data is collected by filling out questionnaires that are filled out online via a google form. The analysis method used was univariate and bivariate. Statistical analysis found that 85.3% of respondents have good hand washing knowledge, and 3.7% have bad hand washing practices. There was no significant relationship between the knowledge of hand washing and the practice of hand washing mothers at Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (p -value=0.215). The mother at Posyandu Dahlia, Kabandungan Sukaresmi village Cipayung Bogor has good knowledge and practice of hand washing. The socialization of applying the COVID-19 protocol has a major role in increasing the knowledge and practice of hand washing.

PENDAHULUAN

Mencuci tangan merupakan tindakan yang dilakukan untuk membersihkan tangan mulai dari punggung tangan, telapak tangan, kuku hingga sela-sela jari selama 20 detik menggunakan air mengalir dan sabun. Mencuci tangan adalah salah satu cara terbaik untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari penyakit (CDC, 2021). Mencuci tangan pakai sabun dapat membersihkan kotoran dan merontokkan kuman di tangan. Tanpa sabun, kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan Kemenkes, 2018. Penyakit yang dapat di cegah beraneka ragam diantaranya adalah infeksi saluran pencernaan dan saluran pernafasan (Beizen *et al.*, 2019). Sedangkan Menurut Kemenkes (2015) penyakit yang dapat di cegah melalui kegiatan mencuci tangan adalah diare, infeksi saluran pernafasan akut, Hepatitis, Typhus, dan Flu Burung.

Pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) masih

menjadi masalah di dunia maupun di Indonesia. Penelitian terdahulu yang dilakukan Demssie *et al.*, 2017 menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan CTPS pada ibu yaitu sebanyak 8.5% dari 251 ibu memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang buruk. Penelitian lain yang dilakukan Shuckla & Agarwal (2016) juga menunjukkan hasil serupa. Sebagian besar ibu tidak melakukan CTPS pada waktu – waktu yang dianjurkan. Di Indonesia pengetahuan CTPS masih menjadi masalah. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2019) serta Ragil & Dyah (2017) menunjukkan masih rendahnya pengetahuan CTPS.

CTPS memiliki efektifitas hingga 52,5% dalam menghilangkan bakteri dan virus yang berada di tangan, jauh lebih tinggi di bandingkan cuci tangan hanya menggunakan air yang memiliki efektifitas 5% (Zubair *et al.*, 2017). Penelitian yang di lakukan oleh Jensen *et al.*, (2015), Robinsen *et al.*, (2016), dan

Perez-garza *et al.*, (2017) menunjukkan hal serupa bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun lebih efektif dalam menurunkan jumlah bakteri pada tangan dibandingkan dengan perilaku mencuci tangan hanya dengan menggunakan air.

Ibu yang memiliki balita memerlukan perhatian khusus dalam hal CTPS karena ibu melakukan kontak langsung dengan balita. Pada keadaan tangan yang tidak di cuci dengan sabun saat menyiapkan makanan dan menyuapi balita dapat memindahkan kuman dari tangan ibu ke balita tersebut (CDC, 2019). Pengetahuan dan perilaku CTPS ibu yang buruk menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kejadian penyakit menular di Indonesia. Data menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi 10 kejadian luar biasa (KLB) dengan total kematian sebanyak 36 orang (CFR) 4,76%. Sedangkan untuk kasus Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) terjadi sebanyak 505.331 kasus dengan balita sebagai penderita utama (RISKESDAS, 2018). Menurut teori perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh *Lawrance Green*, menyatakan bahwa perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor penguat (*reinforcing factor*). Sedangkan pengetahuan memiliki peran dalam faktor predisposisi yang mendasari munculnya perilaku tertentu. (Notoatmodjo, 2017).

Berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Puskesmas Cipayung Bogor, pada tahun 2019 sampai dengan bulan Februari 2020, penyakit yang penularannya melalui kontak tangan masih tinggi seperti diare dan ISPA. Penyakit ini masuk dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak di daerah tersebut. Kejadian diare terdapat sebanyak 201 kasus sedangkan kejadian ISPA terjadi sebanyak 911 kasus dengan mayoritas balita sebagai penderita. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui distribusi serta hubungan antara pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun pada ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung, Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan teknik pengambilan total sampling yaitu seluruh ibu yang balitanya terdaftar di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. Penelitian dilakukan pada seluruh populasi ibu di Posyandu Dahlia I, II, dan III Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. Jumlah ibu yang melakukan kunjungan rutin bulanan di Posyandu Dahlia berjumlah 163 orang terdiri dari ibu di Posyandu Dahlia I berjumlah 34 orang, ibu di Posyandu Dahlia II berjumlah 79 orang, dan ibu di Posyandu Dahlia III berjumlah 50 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form* yang dilaksanakan pada bulan Juli 2020 sampai dengan bulan Oktober 2020.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor, bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dan mengisi informed consent. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Aigbiremolen et al.*, 2015, terdiri dari 5 pertanyaan mengenai pengetahuan meliputi cara, alat, manfaat, penyakit yang dapat ditimbulkan, dan waktu CTPS yang benar. Sedangkan dalam variabel perilaku berisi 2 pertanyaan mengenai perilaku ibu dalam melaksanakan CTPS meliputi cara dan waktu yang tepat. Masing-masing pertanyaan memiliki sub pertanyaan pada masing-masing poin. Pada variabel pengetahuan dikatakan baik apabila mendapat poin >9 dan buruk apabila mendapat poin ≤ 9 . Pada variabel perilaku dikatakan baik apabila mendapat

poin >5 dan buruk apabila mendapat poin ≤ 5 poin. Data dianalisis menggunakan *software SPSS* versi 24.0 dengan metode analisis univariat untuk menentukan sebaran sosiodemografi di daerah Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor dan analisis bivariat untuk menentukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan pada ibu yang memiliki balita di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Fisher* dengan menggunakan batas kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada 163 responden yang bersedia mengisi kuesioner dengan lengkap dan memenuhi

kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti didapatkan hasil distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak (Tabel 1).

Distribusi Karakteristik Data Responden

Tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden adalah 30 tahun dengan 111 orang (68,1%) merupakan lulusan SD. Sebagian besar berprofesi sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 159 orang (97,5%) dengan penghasilan responden rata-rata berkisar antara Rp 1.000.000 - Rp5.000.000 dengan jumlah 101 orang (62%). Pada jumlah anak responden memiliki rata-rata 2 orang anak dengan usia ibu termuda yang memiliki anak yaitu berusia 17 tahun dan tertua yaitu berusia 50 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	<20 tahun	4	2,5
	20-29 tahun	81	49,7
	30-39 tahun	68	41,7
	40-49 tahun	9	5,5
	50-59 tahun	1	0,6
Minimum Usia	17 tahun	1	0,6
Maksimum Usia	50 tahun	1	0,6
Rata-rata Usia		30 tahun	
Standar Deviasi		6,078	
Pendidikan	SD	111	68,1
	SMP	28	17,2
	SMA/K	22	13,5
	Perguruan Tinggi	2	1,2
Pekerjaan	IRT	159	97,5
	Guru	3	1,8
	Wiraswasta	1	0,6
Jumlah Anak	1-3	140	85,9
	4-6	20	12,2
	>6	3	1,9
Minimum Jumlah Anak	1	44	
Maksimum Jumlah Anak	8	1	0,6
Rata-rata Jumlah Anak		2	
Penghasilan Bulanan	< Rp 1.000.000	62	38
	Rp 1.000.000-Rp 5.000.000	101	62

Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

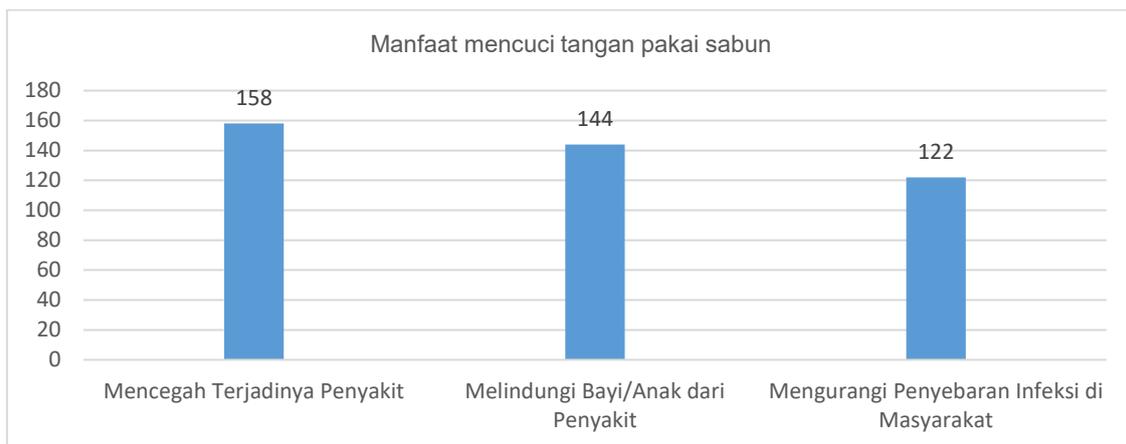
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan pada komponen pengetahuan cara CTPS yang benar sebanyak 161 orang (98,7%) dan pada komponen alat yang benar sebanyak 163 orang (100%) (Tabel 2). Pada komponen manfaat CTPS responden

diperbolehkan menjawab lebih dari satu jawaban, didapatkan sebaran hasil sebagai berikut (Gambar 1). Pada komponen penyakit yang ditimbulkan akibat tidak CTPS responden diperbolehkan menjawab lebih dari satu jawaban, didapatkan sebaran hasil sebagai berikut (Gambar 2).

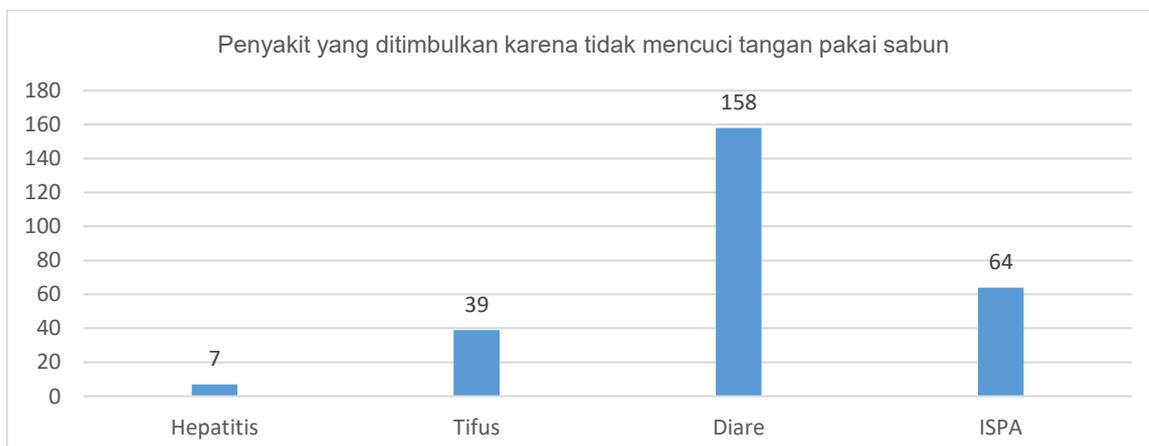
Tabel 2. Komponen Pengetahuan Cara dan Alat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)

Komponen Pengetahuan	Benar (%)	Salah (%)	Total (%)
Cara mencuci tangan pakai sabun	161 (98,7)	2 (1,3)	163 (100)
Alat untuk mencuci tangan pakai sabun	163 (100)	0 (0)	163 (100)

Gambar 1. Komponen Pengetahuan Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)



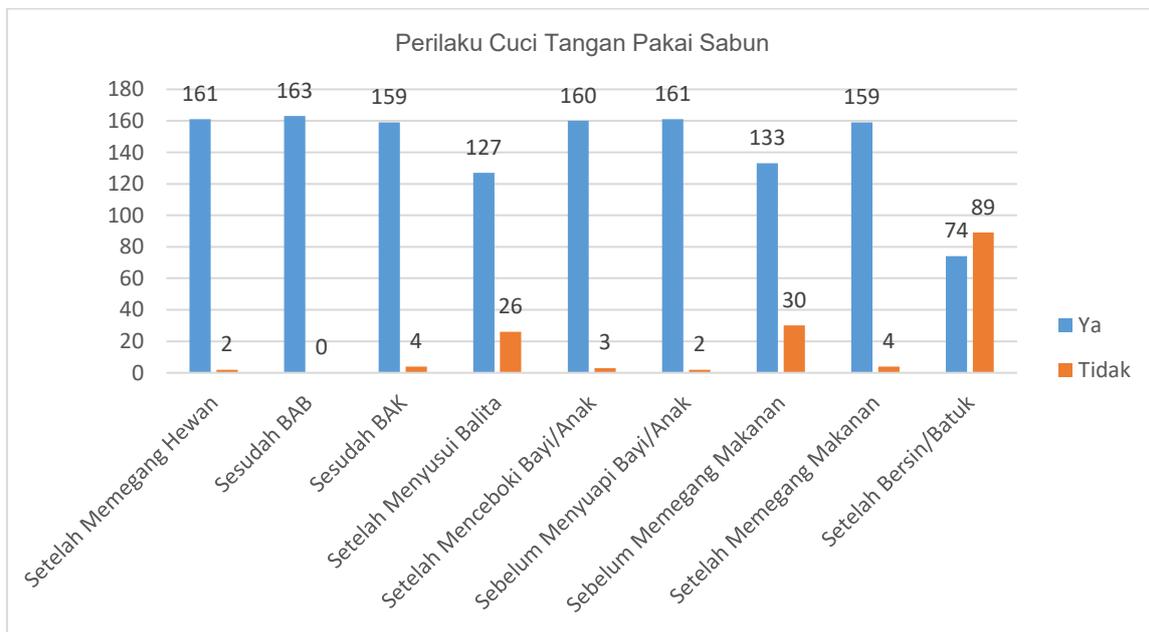
Gambar 2. Komponen Pengetahuan Penyakit yang ditimbulkan Karena Tidak Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)



Pada komponen perilaku, terdapat sembilan waktu yang ditanyakan mengenai kebiasaan ibu CTPS. Didapatkan sebaran hasil sebagai berikut (Gambar 3). Dari berbagai komponen yang telah di dapatkan, responden di kelompokkan pada kategori baik dan buruk. Didapatkan hasil ibu yang memiliki pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik berjumlah 139

orang (85,3%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang buruk berjumlah 24 orang (14,7%). Jumlah ibu yang memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik sebanyak 157 orang (96,3%). Sedangkan jumlah ibu yang memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang buruk sebanyak 6 orang (3,7%) (Tabel 3).

Gambar 3. Komponen Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)



Tabel 3. Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Ibu Di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan CTPS	Baik	139	85,3
	Buruk	24	14,7
Perilaku CTPS	Baik	157	96,3
	Buruk	6	3,7
		163	100

Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang variabel Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (N=163)

Variabel	Kategori	Perilaku CTPS				Nilai <i>p-value</i>
		Baik		Buruk		
		(N=157)	%	(N=6)	%	
Pengetahuan CTPS	Baik	135	86	4	66,67	0,215
	Buruk	22	14	2	33,33	

*Uji Fisher

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan dan perilaku CTPS yang baik sebanyak 135 orang (86%) tetapi ibu yang memiliki pengetahuan CTPS baik dan perilaku CTPS buruk sebanyak 4 orang (66,37%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan dan perilaku CTPS yang buruk sebanyak 2 orang (33,33%). Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara variabel pengetahuan dengan perilaku CTPS ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor (*p-value* 0,215).

DISKUSI

Karakteristik Responden di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor

Karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berusia 20-29 tahun yaitu sebanyak 81 orang (49,7%) dengan rata-rata usia yaitu 30 tahun. Hal ini didapatkan karena penelitian ini mengambil sampel responden ibu yang memiliki balita yang sebagian besar ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor adalah ibu yang berusia muda. Usia 20-29 tahun dikatakan cukup matang dan optimal dapat menangkap

informasi dengan baik. Semakin matang dan optimal usia seseorang dalam menangkap informasi berupa pengetahuan maka akan semakin baik pula pengetahuan orang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Fitriani (2015) yang menyebutkan usia merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Karakteristik usia pada penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aigbiremolen *et al.*, (2017), yang menunjukkan bahwa pada penelitiannya di dapatkan sebagian besar ibu/pengasuh memiliki usia antara 24-35 tahun.

Pada karakteristik pendidikan sebagian besar ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor didapatkan lulusan sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 111 orang (68,1%). Hal ini disebabkan melihat kondisi masyarakat dengan ekonomi cenderung menengah ke bawah yang menyebabkan biaya sekolah kejenjang berikutnya yang tidak dapat terpenuhi, sedangkan kebutuhan pokok harian harus dipenuhi. Di Indonesia sekolah dasar (SD) merupakan strata Pendidikan yang cenderung rendah. Menurut Fitriani (2015) pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Sedangkan menurut penelitian

yang dilakukan Damsie *et al.*, (2017) pendidikan juga memiliki hubungan dengan perilaku CTPS. Seseorang yang tidak berpendidikan memiliki perilaku CTPS 0,45 kali lebih rendah dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan.

Pada pekerjaan sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 159 orang (97,5%). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor lebih banyak mengurus rumah dan anaknya sedangkan suaminya yang pergi untuk mencari penghasilan. Karakteristik pekerjaan ibu pada penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Borah & Kakati (2016) bahwa pada penelitiannya di dapatkan sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 234 (72%) ibu dari 325 responden.

Pada jumlah anak, paling banyak responden memiliki rata-rata 1-3 orang anak. Hal ini karena rata-rata ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor termasuk ibu muda yang baru memiliki balita. Penghasilan bulanan responden terbanyak berkisar antara Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah 101 orang (62%). Sebagian besar penghasilan ini didapatkan ibu dari suaminya namun ada juga beberapa ibu yang berjualan membuka warung seperti sayuran dan kebutuhan sehari-hari. Secara teori pekerjaan, jumlah anak, dan penghasilan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hal yang dinyatakan oleh Fitriani (2015), bahwa dalam membentuk suatu pengetahuan faktor-faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan diantaranya adalah pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Namun variabel ini diambil dalam penelitian untuk melihat

sebaran karakteristik penduduk di daerah Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor.

Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 139 orang (85,3%) dari 163 responden memiliki pengetahuan CTPS yang baik. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Aigbiremolen *et al.*, (2017) di daerah Nigeria. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu/pengasuh balita memiliki pengetahuan yang baik mengenai tindakan CTPS yaitu sebanyak 350 orang (70,6%) memiliki pengetahuan baik mengenai tindakan CTPS. Hasil penelitian tersebut serupa karena dapat dilihat dari salah satu karakteristik responden yang mempengaruhi pengetahuan juga serupa yaitu usia, pada usia respondennya masuk dalam rentang usia dewasa yang optimal dalam menangkap informasi pengetahuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Demssie *et al.*, (2017) juga menunjukkan hasil serupa pada tingkat pengetahuan ibu dalam CTPS. Sebanyak 229 (92%) dari 264 ibu memiliki pengetahuan baik mengenai waktu cuci tangan yang tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ndisika & Solomon (2019) menunjukkan hasil yang serupa yaitu sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tindakan CTPS sebanyak 263 (67,7%) ibu dari 374 orang responden penelitian. Pada penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor ini terdapat beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan respondennya menjadi baik diantaranya adalah berdasarkan wawancara terhadap kader Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor bahwa pada keadaan pandemi *COVID-19* sosialisasi mengenai cara yang benar dan waktu yang tepat untuk

cuci tangan pakai sabun (CTPS) terjadi secara massif. Hal ini lah yang menyebabkan tingginya pengetahuan baik pada ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor.

Peran media informasi dan lingkungan sangat besar dalam baiknya pengetahuan CTPS ibu di Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. Sosialisasi mengenai CTPS yang baik dan benar dari kader posyandu yang sering dilakukan menghasilkan tingginya pengetahuan baik CTPS pada ibu. Faktor pengalaman juga memiliki peran yaitu dengan rata-rata ibu memiliki anak lebih dari satu menyebabkan ibu mempelajari hal apa yang dapat mengurangi resiko terjadinya penyakit pada balita salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan CTPS.

Namun pada penelitian ini juga masih didapatkan hasil bahwa 24 ibu (14,7%) memiliki pengetahuan yang buruk tentang CTPS. Berdasarkan wawancara terhadap kader Posyandu Dahlia hal ini mungkin disebabkan ibu lupa mengenai tahapan-tahapan yang di dahulukan dalam CTPS dan kapan saja waktu-waktu yang di anjurkan dalam CTPS.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dalam penelitian ini tidak didapatkan hubungan bermakna antara pengetahuan CTPS dengan perilaku CTPS (p -value 0,215). Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aigbiremolen *et al.*, (2017) yaitu tidak ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku CTPS pada ibu dengan nilai p -value 0,094 ($>0,05$). Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azam, Sumardiyono, & Murti (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) yang menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan CTPS dengan perilaku CTPS. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan ini karena penelitian ini dilakukan di saat

pandemi *COVID-19*, sehingga sosialisasi CTPS dilakukan secara massif yang mendorong setiap orang merubah pola hidupnya menjadi lebih bersih dan sehat untuk mencegah penyebaran *COVID-19*.

Berdasarkan teori perilaku kesehatan oleh Lawrance Green, perilaku ditentukan oleh banyak faktor. Pengetahuan hanya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, serta dalam tahapan perubahan perilaku pengetahuan tidak berperan secara langsung. Banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam perubahan perilaku yang tidak diambil variabelnya dalam penelitian ini mungkin menjadi penyebab hasilnya tidak menunjukkan hubungan diantara variabel pengetahuan dengan perilaku.

Pada penelitian ini juga terdapat beberapa kelemahan diantaranya, pengumpulan data secara online yang dibantu pengawasannya oleh kader Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor. Hal ini memperbesar kemungkinan responden melihat internet ataupun sumber lain dalam menjawabnya. Serta penilaian perilaku yang melalui google form tanpa adanya observasi langsung oleh peneliti memberi peranan besar dalam hasil penelitian.

KESIMPULAN

Ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor yang memiliki pengetahuan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik adalah sebanyak 139 orang (85,3%). Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku CTPS ibu di Posyandu Dahlia Kampung Kabandungan Sukaresmi Cipayung Bogor p -value 0,215 ($p>0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Aigbiremolen A, Abejegah C, Ike C, Momoh J, Lawal-luka R, Abah S 2015. Knowledge and Practice of Hand Washing among caregivers of

- Under-Five Children in Rural Nigerian Community. *Public Health Reserch.* 5(5); 159-165.
- Anggraini 2019. Hubungan Pegetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Masyarakat Kelurahan Pengirian. *Jurnal Promenkes*, Vol 7 No. 1: 1-11.
- Azam A, Sumardiyono, Murti B 2015. Hubungan Tingkat Pegetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*, Vol 5. No. 2.
- Biezen R, Grandi D, Mazza D, Brijnath B 2019. Visibility and transmission: complexities around promoting hand hygiene in young children - a qualitative study. *BMC Public Health.* 19:398.
- Borah M, Kakati R 2016. Hand Washing Practices Among Mothers of Children Under 5 Years of Age in Rural Areas of Kamrup District, Assam. *Indian Journal of Basic and Applied Medical Research.* Vol 5, Page 687-694.
- CDC 2019. Show Me The Science - Why Wash Your Hand? diakses pada tanggal 31 Januari 2020. <https://www.cdc.gov/handwashing/why-handwashing.html>.
- CDC 2021. When and How To wash Your Hand. diakses pada tanggal 19 November 2021. <https://www.cdc.gov/handwashing/when-how-handwashing.html>.
- Demmsie A, Daniel D, Tefera A, Kindu H, Abebe S, Sambata H 2017. Knowledge, Attitude and Practice (KAP) of Hand washing among Mothers of Under Five Children in Gotu Kebele Wondongenit Woreda Oromia Ethiopia. *International Journal of Environment Sciences*, Vol. 6, No. 4. Pages 146-153.
- Fitriani S 2015. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jensen A, Michelle D, Danyluk Harris J, Schaffner W 2015. Quantifying the Effect of Hand Wash Duration, Soap use, Ground Beef Debris, and Drying Methods on the Removal of Enterobacter aerogenes on hands. *Journal of Food Protection*, Vol 78, No. 4, pages 685-690.
- Kemendes 2015. Ayo Biasakan Cuci Tangan Pakai Sabun. Diakses pada tanggal 7 Mei 2020. <https://www.kemkes.go.id/article/view/15101900001/ayo-biasakan-cuci-tangan-pakai-sabun.html>.
- Kemendes 2018. Kapan Saja Harus Mencuci Tangan?. Diakses pada tanggal 7 Mei 2020. <http://p2ptm.kemkes.go.id/preview/infografic/kapan-saja-harus-mencuci-tangan>
- Ndisiki A, Solomon T 2019. Knowledge, Attitude and Practice of Hand Washing among Mothers of Children 0-59 Months of Age in Lagos Nigeria. *Universal Journal of Public Health* 7(2): 52-58.
- Notoatmodjo 2017. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Perez-Garza J, Garcia S, Heredia N 2017. Removal of Escherichia coli and Enterococcus faecalis after Hand Washing with Antimicrobial and Nonantimicrobial Soap and Persistence of These Bacteria in Rinsates. *Journal of Food Protection.* Vol. 80, No. 10: 1670-1675.
- Ragil D, Dyah Y 2017. Hubungan Antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Diare Pada Balita . *Journal of Health Education.* 2(1).
- RISKESDAS. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Robinsen, A., Lee, H., Kwon, J., Tod, E., Rodrigues, F. & Ryu, D. 2016. Adequate Hand Washing and Glove Use Are Necessary To Reduce Cross-Contamination from Hands

- with High Bacterial Loads. *Journal of Food Protection*, Vol. 79, No. 2, 2016, Pages 304–308.
- Shuckla, M. & Agarwal, M. 2016. Hand Washing Practices of Mothers Attending Immunisation Clinic at a Tertiary Care Hospital of Lucknow. *International Journal of Contemporary Medical Research*, Vol 3, No. 5, pages 1372-1376.
- Zubair, A., Zafar, A., Yaqoob, A., Javed, H. & Ejaz, H. 2017. Comparasion of Different Hand Washing Techniques to Control Transmission of Microorganism. *PJMHS*. Vol 11 No. 3.